

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu hal yang sangat penting guna sebagian pijakan dalam rangka menyusun penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sekaligus menjadi bahan perbandingan dan gambaran untuk mendorong kegiatan penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Rita (2024) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi STIA Amuntai dengan judul “Efektivitas Program Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Karias Dalam), Penelitian ini bertujuan untuk Efektivitas Program Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Karias Dalam) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data di ambil melalui penarikan secara *Purposive Sampling* dengan jumlah informan 14 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian kredibilitas data melalui ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Hasil dari penelitian Pertama, tahapan sudah baik. Sasaran sudah baik. Target belum baik. Kedua, sosialisasi belum baik. komunikasi yang dijalankan

sudah baik. Kerjasama belum baik. Tenaga kerja sudah baik. Ketiga, penyesuaian masyarakat belum baik. Penerimaan program belum baik. Faktor penghambat adalah kurangnya koordinasi instansi terkait, kurangnya ketercapaian target yang dilakukan dan anggapan masyarakat. Sedangkan faktor pendukung adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap bulannya, adanya posyandu anak dan balita, adanya penanganan dalam penurunan stunting dan adanya petugas pelaksanaan penurunan stunting. Disarankan kepada Kader KPM Perlu ditingkatkan lagi sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Karias Dalam dan Desa Patarikan bahkan juga untuk masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting, harus adanya kesadaran diri sendiri dengan pola perilaku yang baik dalam memberi asupan gizi kepada anak

2. Hidayatul Fitri (2024) Sekolah Tinggi Administrasi STIA Amuntai dengan judul *“Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengahkabupaten Hulu sungai Utara*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data di ambil melalui penarikan informan secara *purposive sampling* berjumlah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan teknik meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting cukup efektif. Dilihat dari indikator perencanaan program sudah efektif, pelaksanaan program cukup efektif, langkah menetapkan sasaran sudah efektif, ketepatan sasaran dari program cukup efektif,

pemahaman masyarakat belum efektif, pemenuhan kebutuhan cukup efektif, kepuasan masyarakat terhadap program kurang efektif, dana yang dibutuhkan dalam program sudah efektif. Ketersediaan informasi tentang program kurang efektif. Pencapaian target program belum efektif, upaya yang harus dilakukandalam pencapaian tujuan kurang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sungai Karias yaitu, Faktor Pendorong : adanya kerjasama antara bagian puskesmas dan desa, pemberian makanan tambahan (PMT), adanya anggaran dana desa. Faktor Penghambat : kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah, kurangnya partisipasi masyarakat, dan pendidikan orang tua.

Perbandingan atau keunggulan pada penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian informan penelitian. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada program pencegahan stunting tetapi juga pada bagaimana tingkat pemahaman orang tua, pemahaman kader, ketepatan identifikasi anak balita stunting, kecepatan tindak lanjut orang tua, penurunan angka stunting di Desa, peningkatan status gizi balita, perubahan perilaku masyarakat dalam pola makan dan pola asuh dan perbaikan kondisi kesehatan dan pertumbuhan balita.

B. Tinjauan Teoritis

1. Organisasi

Menurut Robbins dalam buku Tambunan (2023:148-149) berpendapat bahwa organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoodinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk

mencapai tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Organisasi adalah pengaturan yang disengaja terhadap sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Daft dalam buku Tambunan (2023:149) menyebutkan organisasi merupakan entitas sosial yang diarahkan dengan tujuan dan dibentuk dengan pertimbangan. Entitas sosial berarti terdiri dari dua atau lebih orang. Diarahkan oleh tujuan berarti dirancang untuk mencapai keluaran tertentu, seperti laba.

Menurut Chester I. Bernard dalam buku Arsyilisyak dan Syamsuri (2025:273) organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu kerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Gibson dkk dalam buku Arsyilisyak dan Syamsuri (2025:273) organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan.

Menurut Srihandayani dalam buku Kusumah dkk (2024:4) menyebutkan bahwa organisasi adalah alat sekaligus wadah kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Organisasi ada yang bersifat dan informal.

Dapat dipahami organisasi adalah kesatuan atau wadah yang terdiri dari dua orang atau lebih yang secara sadar bekerja sama dan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Menurut Al'asqolaini dan Maulana (2025:2) menyatakan bahwa dari sudut pandang organisasi modern, baik itu bisnis, pemerintahan,

pendidikan atau sosial, kehadiran manajemen merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan. Manajemen tidak hanya terkait dengan melakukan pekerjaan tetapi bagaimana pekerjaan tersebut dirancang, diatur, dikendalikan dan dievaluasi secara sistematis sehingga memberi hasil optimal.

Menurut Robbins dan Coulter dalam buku Al'asqolaini dan Maulana (2025:3) menyatakan manajemen merupakan sebuah proses mengoordinasikan dan meintegrasikan pekerjaan agar bisa dilakukan agar bisa dilakukan dan diselesaikan melalui orang lain secara efisien dan efektif.

Menurut Richard L. Daft dalam buku Al'asqolaini dan Maulana (2025:3) menyebutkan manajemen merupakan upaya mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

Menurut Henri Fayol buku Al'asqolaini dan Maulana (2025:3) menyampaikan manajemen merupakan sebuah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien.

Manajemen disimpulkan sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam rangka mengoordinasikan serta mengintegrasikan sumber daya yang ada, khususnya melalui kerja sama dengan orang lain, untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

1) Fungsi-Fungsi Manajemen

Menurut Al'asqolaini dan Maulana (2025:5-6) Terdapat empat fungsi dalam manajemen, berikut adalah fungsi-fungsi manajemen:

a) Perencanaan (*Planning*)

Menunjukkan tujuan organisasi serta cara terbaik untuk mencapainya mencakup penyusunan strategi, pengembangan kebijakan, perencanaan operasional. Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta dengan asumsi tentang masa depan guna merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengalokasikan sumber daya, menetapkan struktur organisasi, serta mengoordinasikan tugas dan tanggung jawab. Menurut Daft menjelaskan bahwa Pengorganisasian adalah proses mendefinisikan peran, mengelompokkan tugas, dan menugaskan wewenang.

c) Pengarahan (*Actuating/Leading*)

Melibatkan motivasi, kepemimpinan, komunikasi, dan dinamika kelompok. Menurut Robbins & Judge menekankan pentingnya keterampilan interpersonal dalam fungsi ini.

d) Pengendalian (*Controlling*)

Mengukur kinerja, membandingkan dengan standar, dan melakukan tindakan korektif. Menurut Koontz & Weihrich, mengungkapkan bahwa pengendalian adalah memastikan bahwa kegiatan aktual sesuai dengan kegiatan yang direncanakan.

3. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata efektif yang mempunyai arti sebagai pengaruh, efek, akibat, atau dapat membawa hasil. Secara umum efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas mengandung arti “keefektifan (*effectiveness*) pengaruh /efek keberhasilan, atau kemandirian /kemujaraban. Dengan kata lain efektivitas menunjukkan sampai

seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Bastian dalam buku Abadi dkk (2021:1) efektivitas adalah keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu, hubungan antara *output* dan tujuan. Di mana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan, dan prosedur organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sondang Siagian dalam buku Karsono (2024:35) memberikan pandangannya yaitu, efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya, apakah pelaksanaan sesuatu tugas dinilai dengan baik atau tidak sangat tergantung pada bilamana itu diselesaikan dan tidak terutama menjawab bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu.

Menurut Westra dalam buku Karsono (2024:35) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendakinya, maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendakinya.

Menurut Ridwan Rizky *et al.* (2025:281), efektivitas adalah tingkat pencapaian hasil program (*outcome*) dibandingkan dengan target yang ditetapkan. Ini berfokus pada hubungan *output* dan *outcome*. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa program dan kegiatan pemerintah benar-benar mencapai tujuan dan dampak yang diinginkan masyarakat.

Menurut Ravinto dalam buku (Herlina, dan Rasidah Wahyuni Sari (2022:84) pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang di harapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat di

selesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Menurut Priansa dalam buku Amiruddin (2023:23) efektivitas adalah kondisi atau kemampuan manusia dalam melakukan pekerjaan guna memberikan nilai guna yang diharapkan. Efektivitas berkaitan dengan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Menurut Siagian dalam buku Amiruddin (2023:24) efektivitas berarti menyelesaikan pekerjaan yang telah ditentukan sebelumnya dengan tepat waktu.

Menurut Dunn dalam buku Ismaya, Mustafa dan Jopang (2021:25) mengemukakan bahwa efektivitas (*effectiveness*) adalah berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah merupakan tingkat keberhasilan suatu kegiatan, program, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas menekankan pada hubungan antara hasil yang dicapai (output maupun outcome) dengan target yang direncanakan. Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan dampak atau hasil sesuai dengan tujuan, baik dilihat dari ketepatan waktu, kesesuaian hasil, maupun tercapainya sasaran yang diinginkan. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga

menunjukkan sejauh mana tujuan yang telah direncanakan dapat terealisasi secara efektif.

Dalam konteks program pencegahan stunting, efektivitas dapat diukur melalui sejauh mana program mampu menurunkan angka stunting.

b. Pendekatan Efektivitas

Penggunaan pendekatan dari efektivitas untuk mendeskripsikan sekaligus menjelaskan aktivitas tersebut apakah efektif. Lebih lanjut, Menurut Strawaji dalam buku Fernandes dkk, (2025:21-22) menyampaikan 3 (tiga) pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas, yakni:

1) Pendekatan proses (*proces approach*)

Merupakan pendekatan yang digunakan sebagai efisiensi terhadap lembaga internal berjalan dengan lancar pada lembaga yang efektif, dimana kegiatan pada bagian-bagian yang ada dapat berjalan dengan terkoordinasi. Adapun pendekatan proses ini tidak memperhatikan lingkungan sekitar, namun terpusatkan pada perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan serta penggambaran tingkat efisiensi dari lembaga tersebut dari berbagai sumber yang dimiliki.

2) Pendekatan sasaran (*goals approach*)

Merupakan pendekatan yang menggunakan pengukuran keberhasilan suatu lembaga terhadap hasil *realisasi* dari sasaran yang akan dicapai. Pendekatan sasaran ini menggunakan pengukuran efektivitas yang dimulai dari identifikasi sasaran organisasi guna mencapai sasaran tersebut. Selain terwujudnya tujuan atau sasaran, faktor lain seperti waktu pelaksanaan, selalu digunakan dalam pengukuran efektivitas. Sehingga dalam efektivitas selalu mengandung unsur waktu pelaksanaan. Tujuan dapat tercapai dengan waktu yang tepat maka program tersebut dapat dikatakan efektif.

3) Pendekatan Sumber (*resource approach*)

Merupakan pendekatan yang mengukur suatu efektivitas berdasarkan keberhasilan suatu lembaga dalam memperoleh berbagai macam sumber yang dibutuhkannya serta pemeliharaan keadaan maupun sistem. Hal tersebut dilakukan agar berjalan efektif. Adapun pendekatan sumber didasarkan pada teori tentang sistem keterbukaan suatu lembaga terhadap

lingkungannya, karena lembaga tersebut mempunyai hubungan yang merata dengan lingkungannya yang dapat memperoleh sumber-sumber untuk masukkan atau *input* lembaga tersebut dan *output* yang dihasilkan terhadap lingkungannya.

c. Indikator Efektivitas

Menurut Sutrisno dalam buku Hardjati, Nafi'ah dan Imanuari (2024:166), terdapat 5 indikator yang mempengaruhi keberhasilan efektivitas yaitu sebagai berikut:

1) Pemahaman Program

Pada indikator ini pemahaman program yang dimaksudkan adalah bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Hal ini dimaksudkan ketika program dijalankan dapat dengan mudah dan efektif dalam proses pelaksanaannya. Pihak yang perlu memahami program ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program tersebut.

2) Tepat Sasaran

Sasaran dibahas pada indikator ini merupakan hal yang perlu ditinjau langsung akan keberadaan program. Karena keberadaan program yang dirancang apakah sudah tepat sasaran sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila program sesuai dengan sasaran yang telah dilakukan sejak awal.

3) Tepat Waktu

Indikator selanjutnya adalah ketepatan waktu, waktu merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses kehidupan. Ketepatan waktu dalam hal ini suatu program dikatakan efektif apabila pelaksanaan program sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pada saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi.

4) Tercapainya Tujuan

Pada indikator ini menilai tingkat keefektifan suatu program dengan mengetahui bagaimana tujuan yang telah ditetapkan sejak awal dapat dicapai. Tercapainya tujuan pada program pemberdayaan masyarakat dilihat dari sejauh mana beberapa tujuan yang sudah menjadi aturan sejak awal program ini dapat tercapai. Semakin banyak memberikan manfaat dapat dikatakan efektif apabila tujuan telah tercapai.

5) Perubahan Nyata

Mengukur keefektifan dengan memberikan perubahan nyata, dimaksudkan bahwa aturan yang telah ditetapkan sejak awal dapat direalisasikan dengan baik sesuai dengan rencana.

Penggunaan teori efektivitas menurut Sutrisno dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan teori dari Duncan sebagai teori pembanding. Hal ini bertujuan untuk memperkuat analisis dengan membandingkan indikator efektivitas yang digunakan, sehingga di peroleh pemahaman mendalam mengenai tingkat keberhasilan program penurunan stunting.

Berikut teori Duncan dalam buku Pohan (2021:188) mengatakan mengenai ukuran efektivitas adalah terdiri dari yaitu, Pencapaian tujuan, adaptasi dan integrasi.

1) Pencapaian tujuan

Upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana pelaksanaan tujuan organisasi dalam mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, agar pencapaian tujuan akhir makin terjamin, diperlukan penahapan, baik dalam arti penahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun penahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri atas beberapa faktor, yaitu kurun waktu, dasar hukum, dan sasaran yang merupakan target konkret.

2) Integrasi

Integrasi adalah pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut prosedur dan proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun luar organisasi. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja. Adaptasi terdiri atas beberapa faktor: faktor peningkatan kemampuan, sarana dan prasarana.

Adapun juga teori pembanding dari Budiani dalam buku Priyatna dkk, (2021:27) mengemukakan untuk mengukur efektivitas

suatu program menggunakan variabel saling berhubungan satu sama lain sebagai berikut:

1) Ketepatan Program

Ketepatan Program mengacu pada sejauh mana peserta yang mengikuti program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

2) Sosialisasi Program

Sosialisasi program adalah kemampuan penyelenggara dalam menyebarkan informasi tentang pelaksanaan program, sehingga masyarakat umum, serta peserta program yang menjadi sasaran, dapat memahami dengan baik.

3) Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program mengacu pada sejauh mana hasil pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4) Pemantauan Program

Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Dalam penelitian ini untuk mengukur bagaimana efektivitas program penelitian ini menggunakan teori menurut Campbell dalam buku Marthasari (2021:13) sebagai berikut :

1) Keberhasilan program

Mengevaluasi efektivitas program melibatkan penilaian kapasitas operasional untuk melaksanakan program kerja sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas dipahami melalui lensa pencapaian tujuan dengan penekanan pada faktor yang berorientasi pada hasil.

3) Kepuasan Tingkat Program

Kepuasan berfungsi sebagai metrik efektivitas, yang mencerminkan seberapa baik suatu program memenuhi kebutuhan pengguna.

4) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Hal ini mengacu pada seberapa baik suatu organisasi memenuhi tanggung jawabnya dalam mencapai tujuannya.

d. Program

a. Pengertian Program

Program adalah siklus perencanaan suatu instansi untuk merancang konsep yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, program ini juga menyusun seluruh aktivitas yang akan dilakukan pada langkah berikutnya.

Menurut Widoyoko dalam buku Hartati, Destriana dan Wijaya (2022:93) menyatakan bahwa arti program merupakan serangkaian aktivitas yang telah dikonsep dengan akurat dalam sistem yang berkelanjutan pada pelaksanaannya dan terjadi pada lembaga yang menyangkut lebih dari satu orang.

Menurut Ayumida dan Fiano dalam buku Hartati, Destriana dan Wijaya (2022:93) menyatakan bahwa untuk menjalankan atau melaksanakan suatu komputasi dalam urutan instruksi merupakan pengertian dari program. Dalam komputasi memiliki komponen yaitu pencairan akar-akar, perhitungan matematis, persamaan kuadrat, dan pengecekan bilangan prima.

Menurut Sumantri dan Khasanah (2025:105) menyatakan program memiliki dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Pengertian secara umum, program diartikan sebagai “rencana”. Dalam menentukan program ada tiga pengertian yaitu:

Menurut Arikunto dan Jabar dalam buku Sumantri dan Khasanah (2025:105) program bukan merupakan kegiatan tunggal yang relatif dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat tetapi, kegiatan yang berlanjut/berkesinambungan sebab melakukan suatu kebijakan. Oleh sebab itu, program berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Pengertian program ialah kesatuan kegiatan yang merupakan sebuah sistem dari suatu rangkaian kegiatan dilakukan secara terus menerus/ berkesinambungan.

Menurut Tayibnapis dalam Munthe dalam buku Sumantri dan Khasanah (2025:105) program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi secara terencana dengan saksama dan terjadi dalam proses kegiatan yang terus berlangsung/ berkesinambungan.

Dengan demikian, program dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana secara sistematis, berkelanjutan untuk

diimplementasikan dalam kegiatan yang nyata dalam organisasi serta banyak melibatkan orang didalamnya.

Menurut Arinkunto dalam buku Sulistyorini (2021:192) mengatakan bahwa sebagaimana dalam kamus, pengertian program adalah sebagai berikut: (a) Program diartikan sebagai rencana, (b) program adalah melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

Program menurut Wirawan dalam buku Sulityorini (2021:109) adalah kegiatan/aktivitas yang terancang guna melaksanakan suatu kebijakan dan waktu pelaksanaannya tidak terbatas. Dapat dikatakan bahwa program merupakan rancangan kegiatan yang telah terkonsep tertulis maupun tidak tertulis, guna melaksanakan sebuah kegiatan. Lembaga pendidikan, sekolah pada umumnya pasti mengkonsep program yang dijalankannya secara tertulis agar terdeteksi oleh seluruh stakeholders juga agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan teratur.

Menurut Widoyoko dalam buku Shomedran (2021:20) program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang dikemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Lebih lanjut, program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya panjang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Program tidak bersifat kegiatan tunggal, melainkan terdiri dari berbagai aktivitas yang saling berkaitan, dilaksanakan secara berkelanjutan dalam jangka

waktu tertentu, serta melibatkan lebih dari satu orang atau organisasi. Program juga merupakan bentuk implementasi dari suatu kebijakan atau rencana yang telah disusun, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan koordinasi, perencanaan yang matang, serta evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

e. Pencegahan Stunting

a. Pengertian Pencegahan

Menurut Romansyah (2020:3) pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar suatu tidak terjadi. Dapat dikatakan suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran.

Menurut Ibnu (2025:30) pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan perilaku/tindakan mencegah atau menahan agar sesuatu tidak terjadi.

Menurut Susanti dalam buku Ibnu (2025:30) perilaku pencegahan adalah mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian Pencegahan adalah tata cara untuk menghindari suatu kejadian atau tindakan, dengan tujuan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

b. Pengertian Stunting

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO dalam buku Meher (2025:2) stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga menyebabkan kegagalan tumbuh pada anak

balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial.

Menurut Khairiah (2024:3) stunting merupakan kondisi kegagalan gizi kronis dalam jangka waktu panjang. Ini menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya.

Menurut Nataliningsih, Suseno dan Dapisah (2025:2) stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang yang terjadi pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur, yang dapat mengindikasikan masalah kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, mulai dari kehamilan hingga usia 24 bulan.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut sugiyono dalam buku Mulyana, dkk (2025:44), kerangka berpikir (*conceptual framework*) merupakan bagian fundamental dalam proses penelitian ilmiah yang menggambarkan keterkaitan antara teori, variabel, dan fenomena yang diteliti. Kerangka ini menjelaskan alur logis dari teori yang mendasari hingga ke arah pengujian hipotesis.

“Kerangka berpikir merupakan sistematisasi hubungan logis antara konstrteoritis dan fakta empiris yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian saling berinteraksi.

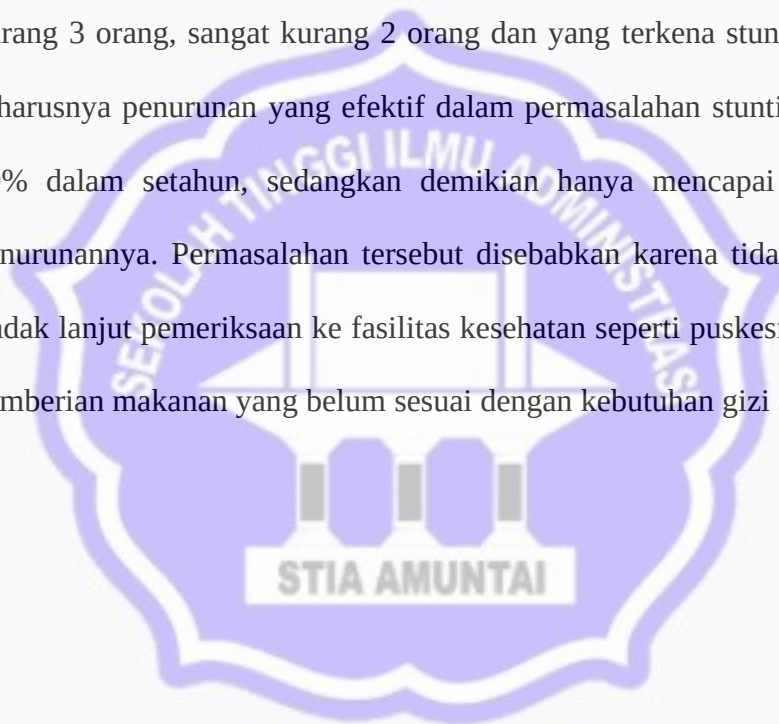
Program Pencegahan Stunting merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat,cerdas, dan berkualitas, sekaligus mempersiapkan generasi penerus agar mampu berdaya saing menyongsong Indonesia Emas. Kerangka berpikir pada penelitian ini didasari Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun

2021 tentang percepatan penurunan stunting dan penelitian dilakukan di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan dengan menggunakan teori dari Sutrisno dalam buku Hardjati, Nafi'ah dan Imanuari (2024:166), Indikator yang digunakan pada penelitian ini terdapat 5 indikator untuk mengukur keberhasilan yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata dengan variabel yang tersedia di penelitian ini ada tingkat pemahaman orang tua, pemahaman kader posyandu, ketepatan identifikasi anak balita stunting, kesesuaian program dengan kelompok sasaran, ketepatan pelaksanaan posyandu, kecepatan tindak lanjut orang tua, penurunan angka stunting, peningkatan status gizi balita, perubahan perilaku masyarakat khususnya orang tua balita, dalam pola makan dan pola asuh, dan perbaikan kondisi kesehatan dan pertumbuhan balita. Selain itu, terdapat fenomena masalah di Desa Murung Jambu yang mempengaruhi program pencegahan stunting belum berjalan efektif yaitu, Kurangnya kesadaran orang tua balita di Desa Murung Jambu dalam menindaklanjuti hasil pemeriksaan kesehatan anak. Hal ini terlihat masih adanya orang tua yang tidak melakukan pemeriksaan lanjutan ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas, meskipun pada pelaksanaan posyandu telah terdeteksi adanya permasalahan tumbuh kembang maupun gangguan kesehatan dan status gizi pada anak. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu akibat kesibukan orang serta kurangnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan penanganan lanjutan, sehingga berpotensi menghambat efektivitas program pencegahan stunting.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal yang dilakukan oleh kader untuk membantu menurunkan angka stunting dilakukan dengan cara langsung mengantarkan kerumah-rumah sasaran balita stunting selama 3 bulan. Pelaksanaan pemberian PMT (lokal) lokal diberikan setiap hari agar kebutuhan gizi anak terpenuhi. Akan tetapi dengan adanya program pencegahan stunting tersebut belum menunjukkan perubahan yang signifikan karena penurunan angka stunting di tahun 2023-2024 terjadi karena keluarnya usia anak balita dari sasaran posyandu bukan karena hasil perbaikan gizi. Kondisi tersebut dikarenakan kurangnya pemantauan konsumsi PMT oleh kader yang masih terbatas pada bukti dokumentasi berupa foto, tanpa memastikan bahwa makanan tambahan yang diberikan benar-benar dikonsumsi habis oleh balita dan masih ada pemanfaatan dari keluarga lain yang mengonsumsi makanan tambahan tersebut. Padahal, balita stunting memerlukan asupan gizi yang lebih spesifik untuk mendukung proses perbaikan pertumbuhan, seperti kebutuhan energi, protein, serta mikronutrien yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PMT belum sepenuhnya tepat sasaran, karena kader belum melakukan pemantauan konsumsi pada balita. Jika hal ini terus berlangsung, maka intervensi terhadap balita stunting menjadi kurang efektif dalam mendukung percepatan perbaikan status gizi dan penurunan angka stunting.

Masih tingginya cakupan anak balita yang terkena stunting di Desa Murung Jambu. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Program Pencegahan Stunting belum mampu menghasilkan perubahan nyata sesuai yang diharapkan. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Paringin Selatan pada

tahun 2023 anak yang terkena stunting berjumlah 8 orang, tetapi masih ada yang terindikasi stunting dengan jumlah gizi kurang 2 orang, berat badan kurang 3 orang, sangat kurang 1 orang. Pada tahun 2024 terjadi penurunan stunting dengan 7 orang yang terkena stunting, dengan jumlah anak yang terindikasi stunting 9 orang , gizi kurang 4 orang, berat badan kurang 3 orang dan berat badan sangat kurang 2 orang. Di tahun 2025 yang terindikasi stunting 9 orang dengan jumlah gizi kurang 4 orang, berat badan kurang 3 orang, sangat kurang 2 orang dan yang terkena stunting 7 orang, seharusnya penurunan yang efektif dalam permasalahan stunting mencapai 80% dalam setahun, sedangkan demikian hanya mencapai 20% dalam penurunannya. Permasalahan tersebut disebabkan karena tidak melakukan tindak lanjut pemeriksaan ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan pola pemberian makanan yang belum sesuai dengan kebutuhan gizi anak.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

